

# ***HUMANISME RELIGIUS DALAM PERSPEKTIF TRI HAYU***

**Ika Lailatul Khikmah<sup>1</sup>, Siti Hafsa Budi Argiati<sup>2</sup>, Titisa Ballerina<sup>3</sup>**

Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

iechakamila44@gmail.com <sup>1</sup>, hafсахunik@gmail.com <sup>2</sup>, titisaballerina@ustjogja.ac.id <sup>3</sup>

## **Kronologi Naskah**

Naskah masuk: 21 Januari 2021

Naskah direview: 2 Februari 2021

Naskah diterima: 2 Maret 2021

---

**Abstrack:** *The sophistication of technology that makes the shift in norms that occur in society such as an individualistic person and a decline in good morals is therefore the aim of this study is to obtain a picture of religious humanism in the perspective of Tri Hayu. The subjects in this study consisted of three core subjects and three informants. The core subjects consisted of students at the At-Tahdzib Islamic boarding school who were not members of the boarding school for the girls. This research method uses a qualitative approach, the type of phenomenology and data collection methods used are observation and interviews. The results of this study indicate that the three subjects who reside at the At-Tahdzib pesantren have a good religious humanism in the perspective of Tri Hayu. In terms of memayu hayuning saliro, reflected in everyday life is the result of good habits from parents and the environment to be able to solve personal problems. Memayu hayuning manungsa someone is realized because it gets a stimulus from other people so that it raises a good response to make others happy as well as helping others. Memayu hayuning nation can be reflected because of the results of individual thoughts and education to create a generation that is beneficial to the surrounding environment.*

*Keywords: KHD, religious humanism, santri, tamansiswa, tri hayu*

---

**Abstrak:** Kecanggihan teknologi yang menjadikan pergeseran norma yang terjadi dimasyarakat seperti pribadi yang individualis dan merosotnya akhlak terpuji maka dari itu tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran *humanisme* religius dalam prespektif *Tri Hayu*. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga subjek inti dan tiga informan. Subjek inti terdiri dari santriwati pesantren At-Tahdzib yang tidak tergabung dalam kepengurusan asrama putri. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis fenomenologi dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subjek yang bertempat tinggal dipesantren At-Tahdzib memiliki *humanisme* religius dalam prespektif *Tri Hayu* yang baik. Ditinjau dari *memayu hayuning saliro* tercermin dalam kehidupan sehari-hari merupakan hasil dari pembiasaan baik dari orang tua dan lingkungan sekitar untuk bisa menyelesaikan masalah pribadi. *Memayu hayuning manungsa* seseorang terwujud karena mendapatkan stimulus dari orang lain sehingga memunculkan respon baik untuk membahagiakan orang lain juga seperti tolong menolong pada sesama. *Memayu hayuning bangsa* dapat tercermin karena hasil pemikiran dan pendidikan individu untuk mewujudkan generasi yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Kata Kunci: *humanisme religius, KHD, santri, tamansiswa, tri hayu*

---

Indonesia pada masa penjajahan untuk mencapai kemerdekaan, memiliki banyak ide salah satunya adalah konsep *Tri hayu* dari Ki Hadjar Dewantara. *Tri Hayu* ini adalah tujuan dari adanya pendidikan yang dapat memberikan kepuasan dan ketentraman batin. Adapun kebahagiaan yang didapatkan dan ketentraman melalui perkataan yang baik untuk dirinya sendiri sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat, kepuasan yang mungkin didapat oleh masing-masing, dan pendidikan disebut tuntutan didalam hidupnya anak-

kanak yang berarti anak-anak berhak atas dirinya sendiri dan pendidikan tidak berkuasa untuk membuat atau mencetak hidup (Dewantara, 2013).

Kondisi perilaku *humanisme* religius di Indonesia mengalami kemerosotan, seperti contoh yang terjadi pada bulan Mei 2018 terjadi pengeboman di gereja Surabaya, pelaku dari pengeboman merupakan seorang ibu dan dua orang anak, dari kejadian ini banyak korban meninggal karena pengeboman dilakukan pada saat ibadah tengah berlangsung (Darmajati, 2018). Kasus berikutnya adalah penusukan terhadap Syekh Ali Jaber pada saat beliau melakukan ceramah di masjid Falahuddin Lampung, penusukan dilakukan karena ada unsur kebencian (Flora, 2020).

Ningrum (2015) menyatakan ada empat faktor yang mempengaruhi kemerosotan moral bagi remaja yaitu lingkungan, adanya kemajuan teknologi, sifat keingin tahun remaja, dan orang tua. Selaras dengan yang disampaikan oleh Muzaini (2014) yaitu dampak perkembangan teknologi dan modernisasi, dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa kemajuan teknologi membawa berbagai kemudahan dalam menyelesaikan pekerjaan, akan tetapi kecanggihan yang ada menjadikan seseorang menjadi individualis, adanya perubahan sistematis, perubahan fungsional, dan perubahan sikap. Perubahan tersebut memicu adanya pembunuhan, terorisme, pemerkosaan, pencurian, korupsi, dan penyalahgunaan narkoba.

Penelitian dan kajian terdahulu mengenai humanisme religius lebih banyak membahas dalam konteks pendidikan formal, seperti yang dilakukan oleh Nurjannah (2010) dengan hasil penelitian yaitu penyelarasan antara pemahaman tentang manusia sebagai '*abdullah* dan *khalifatullah*. Penelitian yang dilakukan oleh Jumarudin, dkk (2014) menghasilkan bahwa pengembangan model pembelajaran humanisme religius terbukti efektif sebagai pendidikan karakter di Sekolah Dasar.

Sumbangan ide dari Ki Hadjar Dewantara menjadi pedoman hidup merdeka bagi masyarakat sampai saat ini meski dunia telah memasuki era globalisasi yang memiliki banyak kecanggihan terlebih dibidang teknologi. Menurut Khodijah & Nurizzati (2018) adanya kecanggihan teknologi terlebih dalam bidang komunikasi membuat siswa-siswi menjadi lebih individualis yaitu terganggunya interaksi sosial dilingkungan sekolah dikarenakan siswa-siswi terlalu fokus dengan *smartphone* masing-masing. Pendidikan di Indonesia saat ini sudah terpengaruh oleh budaya barat, seseorang menjadi manja, pudarnya jiwa sosial seseorang, hilangnya sopan santun, hilangnya saling menghargai sesama manusia, dan berkurangnya akhlak serta keterampilan seseorang dalam bertingkah laku (Suyitno, 2012). Kamaruzzaman, Sulistiawan & Aliwanto (2018) yang menyatakan bahwa hubungan sosial merupakan suatu kebutuhan mutlak, bentuk dari adanya hubungan sosial adalah memberikan sesuatu kepada orang lain dengan kontak tertentu atau menggunakan alat komunikasi sebagai sarana komunikasi.

### *Tri Hayu*

Asas "Pancadharmā" menjelaskan tentang manusia dalam dharma yang pertama yaitu kodrat alam atau manusia merupakan makhluk Tuhan yang menjadi bekal dan dasar yang perlu menumbuhkan. Dharma yang kedua yaitu kemerdekaan, dimana seseorang mutlak mengatur dirinya sendiri dengan pedoman aturan-aturan yang ada (Boentarsono, 2017). Pandangan Tamansiswa terhadap eksistensi manusia yaitu Manusia bereksistensi

ragawi dan rohani, sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, manusia merupakan makhluk yang utuh (Boentarsono, 2017).

*Tri hayu* merupakan salah satu dari banyaknya *Tri logi* Tamansiswa yang ada. Triharsiwi dkk (2014) menyatakan bahwa *Tri logi* adalah hasil dari renungan para pejuang kemerdekaan dalam kelompok "Selasa Kliwonan". Forum yang dihadiri oleh Ki Gondoatmojo, Ki Sutopo Wonoboyo, Ki Subeno, dan Ki Suwardi Suryaningrat membahas tentang nasib rakyat, mencari cara untuk membebaskan rakyat dari penderitaan akibat penjajahan. Salah satu hasil dari forum tersebut yaitu pembebasan melalui jalur pendidikan. Ki Hadjar Dewantara (dalam Triharsiwi dkk, 2014) merumuskan sebuah Trilogi Tamansiswa yang disebut disebut dengan *Tri hayu*. Maksud dari *Tri hayu* ini adalah *memayu hayuning saliro*, dan *memayu hayuning menungso*, *memayu hayuning bongso*. Makna dari istilah diatas yaitu membahagiakan diri sendiri, membahagiakan hidup bangsa, dan membahagiakan hidup manusia pada umumnya.

Menurut Ki Hadjar Dewantara (2013), *Tri Hayu* memiliki tiga aspek yaitu, *Memayu hayuning saliro* membahagiakan diri sendiri untuk memenuhi kebutuhan yang berlandaskan hidup merdeka dan sesuai kodrat Tuhan dengan batasan-batasan hukum yang berlaku. *Memayu hayuning manungsa* adalah membahagiakan manusia pada umumnya seperti bersosialisasi, gotong royong dan donasi. Tujuan dari *memayu hayuning manungsa* yaitu untuk menjaga perdamaian dan kerukunan antar sesama manusia. *Memayu hayuning bangsa* adalah membahagiakan kehidupan bangsa seperti belajar dengan rajin, menerima pembaharuan teknologi, dan melakukan kemajuan-kemajuan dalam banyak bidang untuk menjadikan negara maju dengan kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki.

#### *Humanisme Religius*

Secara bahasa istilah *humanisme* berasal dari kata latin *humanus* dan berakar dari kata *homo* yang berarti manusia, *humanus* memiliki arti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Secara terminologis, *humanisme* memiliki arti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik atau non fisik) secara utuh (Mangunhardjana, 1997). Maslow (dalam Alwisol, 2009) menyatakan bahwa *humanisme* menjelaskna bahwa adanya keseluruhan kapasitas martabat dan nilai kemanusiaan untuk menyatakan diri (*self-relization*), *humanisme* menentang pesimisme dan keputusan pandangan psikoanalitik dan konsep kehidupan "robot" pandangan behavioristik, karena *humanisme* yakin jika manusia memiliki potensi dalam dirinya yang mampu berkembang kreatif, jika orang mau menerima tanggung jawab untuk hidupnya sendiri, dan mampu mengatasi pengaruh kuat dari pendidikan orang tua, sekolah dan tekanan sosial lainnya.

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komperhensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai *agama* (*having religion*) (Fitriani, 2016). Cakupan religiusitas yakni pengetahuan agama, keyakinan terhadap agama, pengalaman ritual dari sebuah agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan.

*Humanisme* religius merupakan sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia serta sebuah upaya humanisasi ilmu yang menerapkan dan memperhatikan

tanggung jawab dari *hablum minnallah* dan *hablum minannas*. Islam merumuskan *humanisme* ini sebagai konsep *khalifatullah* (Arifin, 2014; Nurjanah, 2018).

Nurkholis (2010) menyatakan bahwa konteks humanis religius di Indonesia adalah suatu humanisme yang benar-benar dijiwai oleh nilai-nilai yang suci dan benar dari suatu ajaran agama. Memiliki sinergi dan integrasi antara pandangan dan pemikiran terhadap manusia lain sebagai manusia yang memiliki kewajiban untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan bertombak pada pengembangan yang tidak menyalahi aturan dari ajaran suatu agama yang menjadi sebuah identitas suatu bangsa yakni negara Indonesia.

Glock & Stark (dalam Ancok, 2001) menyatakan dalam konteks agama Islam sebagai agama yang dianut oleh banyak atau mayoritas masyarakat Indonesia, *humanisme* religius terdiri dari beberapa dimensi yakni: *Dimensi Ritual* berfungsi sebagai barometer pengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritual agama yang dianutnya. Contohnya; sholat untuk kaum muslim, pergi ketempat ibadah, berpuasa, berdo'a pribadi dan lain sebagainya. Dimensi ritual ini adalah sebuah perilaku keberagamaan yang berupa ibadah yang berbentuk sebuah upacara keagamaan. *Dimensi Ideologis*, yang mengukur tingkat sejauh mana seseorang mampu menerima hal-hal yang memiliki sifat dogmatis dalam agama yang dianut. Seperti halnya umat beragama dituntut untuk percaya adanya Tuhan, malaikat, surga dan neraka. Konteks islam, dimensi ideologis menyangkut sebuah keterpercayaan seseorang terhadap agama yang dianut. Segala hal yang berasal dari Al-Qur'an dan hadist harus menjadi pedoman hidup. Keberagamaan ditinjau dari sisi ini dapat diartikan sebagai pengabdian diri terhadap masyarakat yang menyampaikan kebaikan dan menjauhi larangan serta amaliah yang lain dengan dilakukannya dengan ikhlas dan dijiwai keikhlasan yang tinggi. *Dimensi Intelektual*, mengukur sejauh mana seseorang mengetahui, mengerti dan memahami ajaran agama yang dianutnya dan sejauh mana seseorang mau bergerak untuk melakukan aktivitas untuk menambah wawasan dan pemahaman yang dimiliki dibidang keagamaan. Lebih luasnya, dimensi intelektual ini menunjukkan sebuah pengukuran terhadap tingkat pemahaman seseorang tentang doktrin agama tentang detail faham agama tersebut.

#### *Humanisme Religius Dalam Perspektif Tri hayu*

*Memayu hayuning saliro* (membahagiakan diri sendiri) merupakan sebuah upaya seseorang untuk mengatur diri sendiri dengan bekal akal, jiwa dan raga dari Allah. Dimensi ritual seseorang sebagai perwujudan syukur terhadap nikmat yang diberikan, dimensi ideologis dan intelektual merupakan usaha untuk meyakini dan memahami tentang ilmu agama. Dimensi pengalaman dan konsekuensi merupakan perasaan dan implementasi dari ilmu-ilmu yang dimiliki tentang keagamaan.

*"Bayi dilahirkan didunia telah diberi Tuhan bekal sarat dan alat hidup dengan serba lengkap, tetapi belum semua dalam keadaan sempurna."* (Dewantara, 2013).

*Memayu hayuning manungsa* (membahagiakan manusia pada umumnya) adalah upaya sebagai makhluk sosial untuk terus bergerak memenuhi kebutuhan hidup. Dimensi ritual mengajak individu untuk meminta pada Allah namun dalam dimensi ideologis individu diajak untuk yakin atas keberadaan-Nya dan dimensi intelektual individu diajak

untuk mengenal ilmu-ilmu-Nya. Dimensi pengalaman dalam *Hayu* ini lebih pada merasakan bantuan-Nya melalui manusia lain dan dimensi konsekuensi individu diajak untuk membalas kebaikan dengan kebaikan juga.

*"Pergaulan hidup manusia dan keadaan yang beraneka warna didunia ini semua mempunyai daya pengaruh atas tumbuh berkembangnya hidup anak, baik lahir maupun batin."* (Dewantara, 2013).

*Memayu hayuning bangsa* (membahagiakan kehidupan bangsa) merupakan usaha untuk memajukan kehidupan bangsa. Dimensi intelektual dan dimensi ideologis disini berperan penting, sebab pengetahuan akan terus bertambah maka individu dituntut untuk terus belajar dan tetap menerapkan konsekuensi sebagai umat beragama.

*"Sistem pendidikan pada jaman sekarang ini terlalu berat pada intelektualisme, kurang memperhatikan keluhuran budi, dan karenanya mengakibatkan pincang dan goncangnya hidup kemanusiaan."* (Dewantara, 2013).

Pesantren merupakan tempat untuk mencari ilmu berbasis agama. Berbagai cara yang dilakukan untuk mencetak generasi yang ber-*akhlaqul karimah*, seperti yang dilakukan oleh pesantren Attahdzib. Visi misi pesantren At-Taahdzib adalah mencetak generasi yang intelek yang wali dan wali yang intelek (Attahdzib, 2019) dari visi misi ini memiliki tujuan untuk mencetak generasi yang mampu menjadi *agent of change* yang memiliki akhlaqul karimah serta ilmu yang luas sehingga dalam kehidupan sehari-hari. Hal diatas sejalan dengan pernyataan Krisdiyanto, dkk (2019) bahwa dalam pesantren para santri diharapkan dapat belajar tentang bagaimana menjalani kehidupan Islami sesuai dengan syariat-syariat yang diajarkan dalam agama Islam.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti fenomena humanis religius yang ada dikalangan pesantren dengan untuk mengetahui bagaimana dan faktor apa saja yang mempengaruhi *Humanisme* Religius Dalam Perspektif *Tri Hayu* Pada Santriwati Pesantren Attahdzib.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan studi fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang dengan kriteria: seorang santriwati pesantren Attahdzib, santriwati yang telah berada dipesantren minimal satu tahun dan memiliki rentang usia 12-25 tahun. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen.

### **H a s i l**

Penelitian ini menggunakan tiga orang subjek dan enam orang informan. Subjek penelitian ini terdiri dari tiga orang santriwati pesantren At-Taahdzib yang memiliki rentang usia 12-25 tahun. Penelitian ini mengemukakan beberapa aspek *humanisme* religius dalam prespektif *Tri Hayu* pada santriwati pesantren Attahdzib. Masing-masing aspek dikemukakan dalam uraian berikut:

*Humanisme* religius dalam perspektif *Tri hayu* pada santriwati pesantren Attahdzib terdiri dari dan *Memayu Hayuning Saliro*, *Memayu Hayuning Manungsa*, *Memayu Hayuning Bangsa*, dimensi ritual, dimensi ideologis, dimensi intelektual, dimensi pengalaman dan dimensi konsekuensi.

### Subjek 1

Subjek dalam dimensi ritual merupakan orang yang taat dalam melakukan sholat walau terkadang harus diingatkan oleh orang lain karena subjek menyadari bahwa sholat adalah kewajiban yang harus dijalankan sehingga saat waktu sholat tiba segera ditunaikan dimanapun tempatnya yang terpenting suci dan nyaman.

*"...dimana tempat yang penting bersih dan suci ya sama nyaman..."*  
(W1, S1, P, B61-62)

Dimensi ideologis subjek mampu menerima tugas sebagai manusia hidup dimuka bumi sebagai kholifah atau pemimpin dan subjek menyadari bahwa sholat apabila ditinggalkan akan mendapat dosa karena dengan sholat manusia dapat beraudensi langsung dengan Allah. Subjek juga menyatakan bahwa sebagai seorang hamba tidak ada yang membedakan kecuali ibadahnya.

*"...manusia itu tugasnya menjadi Kholifah dimuka bumi"* (W1, S1, P, B95-96)

Subjek dalam dimensi intelektual mengatakan, hidup bernegara dan bersinggungan dengan banyak orang, subjek sangat menjunjung tinggi rasa toleransi walaupun hidup dipesanantren subjek merasa nyaman dengan peraturan yang ada dan diawasi oleh ketua kamar dan pengurus asrama.

*"...saya betul-betul menjunjung tinggi rasa toleransi..."*(W2, S1, P, B162-163)

Dimensi religius yang pernah dialami oleh subjek adalah terselesainya masalah perselisihan dengan teman dekat subjek saat subjek istiqomah melakukan jama'ah sholat lima waktu digelombang pertama selama 40 hari. Subjek juga merasa tidak terbebani dengan adanya potongan zakat pada uang kiriman yang diterima setiap bulannya karena dianggap untuk membersihkan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

*"...pernah itu pas aku lagi ada masalah sama temen, tapi pas itu lagi target buat sholat jama'ah gelombang pertama selama 40 hari..."* (W2, S1, P, B210-211)

Subjek dalam dimensi konsekuensi adalah orang yang jujur dan amanah sehingga subjek senang dalam membantu orang lain dan tidak merasa sakit apabila diingatkan saat salah dan mau mengingatkan yang lain karena subjek merasa ada yang memperhatikan.

*"...rasanya senang tapi ya gak perlu diumbar-umbar..."* (W3, S1, P, B260-261)

Penerapan *Tri hayu* dalam diri subjek dimulai dari mampu sedikit demi sedikit mampu mengatur diri sendiri lalu berusaha membaur dengan teman-teman yang lain untuk mencari kebahagiaan dengan adanya peraturan yang ada. Subjek senang dapat membahagiakan orang lain serta subjek merasa bahwa tidak harus menjadi orang yang cerdas akan tetapi memahami setiap pembelajaran yang telah diterima untuk mampu menjadi pelajar yang berguna bagi bangsa dan negara.

*"Membahagiakan orang lain adalah hal yang menyenangkan..." (W3, S1, P, B299-300)*

## Subjek 2

Subjek merupakan muslim yang ta'at dalam mendirikan sholat lima waktu, meski sering diingatkan saat sedang berkumpul dengan teman-teman subjek untuk sholat dan tempat yang sering digunakan adalah tempat yang suci walau tidak di mushola bila sedang sendiri.

*"RZ punya grombolan gitu jadi kalo udah nongkrong didepan kamar kalo diobraki sholat mereka kompak jawab iya mba..." (W1, I2, P, B27-31)*

Dimensi Ideologis agama, subjek diterima dengan baik meski dengan bahasa sendiri yaitu tujuan Allah menciptakan manusia dan malaikat bagi subjek untuk mengetahui seberapa dekat manusia dengan tuhan, surga dan neraka subjek menyatakan untuk tempat manusia yang dekat dengan Allah. Subjek mengetahui fungsi manusia didunia sebagai khalifah atau pemimpin maka dari itu subjek memilih melakukan kebaikan pada sesama walau direndahkan.

*"...mungkin Allah pengen tau kenapa eee seberapa besar manusia inget sama Allah gitu" (W1, S2, P, B59-61)*

Pengetahuan tentang agama, subjek merupakan orang yang menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari karena merasa apabila tidak dihargai akan membuat sakit hati dan subjek merasa terkekang karena peraturan pesantren karena subjek masih belum mampu menyesuaikan dari kebiasaan dirumah.

*"Ya kalo bagi saya penting untuk kita saling menghargai untuk biar kita tuh kaya kalo misal kita gak dihargai tuh pasti ke hati tuh jleb-jleb gitu..." (W1, S2, P, B105-108)*

Pengalaman religius yang pernah dialami oleh subjek yaitu terhidar dari penyakit pada musim sakit dipesantren saat subjek sedang menjalankan puasa sunah Senin Kamis, subjek ikhlas saat uang kiriman yang diterima setiap bulannya harus terpotong untuk zakat karena dianggap untuk membersihkan dari hal yang kurang suci. Respon subjek saat ada peraturan baru merasa berat untuk menjalani pada awalnya, namun lama kelamaan subjek

merasa terbiasa karena banyak teman yang mendukung dan sudah mampu beradaptasi dengan perubahan.

*"...alhamdulillahnya aku gak sakit padahal banyak yang sakit tuh mba..." (W2, S2, P, B161-163)*

Subjek dalam dimensi konsekuensi merupakan orang yang tidak pamrih dan senang membantu orang lain dengan apa yang dimiliki, dengan begitu subjek juga menjunjung kejujuran menjadi sebuah kepentingan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan subjek menerima dengan senang apabila diingatkan oleh orang lain.

*"Ya seneng aja gitu bisa bantu orang lain" (W2, S2, P, B201-202)*

*Tri hayu* yang diterapkan oleh subjek dalam kehidupan sehari-hari yaitu berusaha untuk mengatur diri sendiri dan subjek mau berbagi dengan teman-teman yang dimiliki untuk mendamakan batin saat sedang merasa sedih. Subjek suka memberikan hadiah atau kado pada teman yang sedang ulang tahun sebagai bentuk kepedulian subjek. Motivasi subjek untuk menjadi penerus estafet adalah belajar yang giat demi cita-cita yang mulia.

*"...kalo untuk dikatakan mampu mengatur diri sendiri mungkin belum sepenuhnya..." (W3, S2, P, B235-237)*

### Subjek 3

Subjek pada dimensi ritual merupakan muslim yang ta'at dalam menjalankan sholat karena subjek mengetahui bahwa sholat adalah kewajiban yang harus ditunaikan maka dari itu subjek memilih untuk sholat diawal waktu agar tidak kelupaan dimana saja yang terpenting suci.

*"...sholat merupakan tiang agama sudah seharusnya dan wajib bagi kita melakukan sholat mba..." (W1, S3, P, B12-14)*

Dimensi ideologis, subjek menyatakan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah sebagai khalifah dimuka bumi dan fungsi manusia hidup dimuka bumi adalah untuk mengabdikan pada Allah yang telah menciptakan semesta dan isinya.

*"Mengabdikan dengan Allah dan menjadi pemimpin bagi diri sendiri..." (W1, S3, P, B74-75)*

Subjek pada dimensi intelektual menyatakan bahwa toleransi sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari maka dari itu subjek merasa bersyukur karena adanya peraturan dipesantren karena mampu membentengi dirinya melakukan hal yang tidak baik terlebih adanya ketua kamar dan pengurus asrama yang membimbing dan mengawasi subjek.



*"Toleransi itu sangat dijunjung dalam hidup mba..." (W1, S3, P, B89-90)*

Pengalaman religius yang pernah dialami oleh subjek adalah saat uang kiriman telat diberikan oleh orang tuanya akan tetapi subjek tidak merasakan kekurangan karena subjek istiqomah melakukan dana box setiap pagi. Subjek tidak merasa keberatan untuk membayar zakat dari uang kiriman yang diterima setiap bulannya karena subjek yakin mampu membersihkan dari hal-hal yang kotor.

*"...tapi alhamdulillah saya gak merasa kekurangan uang sama sekali..." (W2,S3, P, B133-134)*

Subjek pada dimensi konsekuensi merupakan orang yang mau dengan sukarela membantu teman yang sedang kesusahan tanpa mengharap imbalan apapun, subjek juga merupakan orang yang jujur karena menganggap sebuah kejujuran adalah sebuah kepentingan maka dari itu subjek mau untuk diingatkan ataupun mengingatkan dengan sesama.

*"Bersyukur mba, kita masih diperkenankan untuk membantu..." (W2, S3, P, B176 - 177)*

Realisasi dari penerapan *Tri hayu* dalam keseharian subjek dibuktikan dengan usaha dalam memperbaiki diri untuk menata kegiatan sehari-hari agar tidak terbengkalai dan subjek merasa nyaman hidup dipesantren dengan peraturan yang telah ditetapkan. subjek merasa terharu saat mampu meberikan kebahagiaan pada orang lain karena subjek tidak percaya bahwa subjek mampu melakukan hal tersebut. Subjek mengungkapkan bahwa untuk menjadi pintar itu tidak harus akan tetapi memahami jauh lebih penting karena penerus bangsa ini tidak butuh orang pintar saja.

*"Alhamdulillah sampai hari ini nyaman saja mba, asal kita gak melanggar peraturan insyaallah tetap damai sentosa" (W3, S3, P, B220-223)*

### **Diskusi**

*Memayu hayuning saliro* (membahagiakan diri sendiri) berdasarkan hasil penelitian ini ketiga subjek berusaha untuk menjadi mandiri dan memperbaiki diri untuk bisa menjadi lebih baik dari hari-hari sebelumnya, dengan menerapkan dimensi konsekuensi sebagai pengaplikasian dari pengetahuan yang diterima dengan tujuan agar subjek nyaman untuk hidup dipesantren dan mampu menjadi orang yang memiliki jiwa kuat sebagai bekal dimasyarakat kelak. Adapun *memayu hayuning saliro* yang diterapkan oleh subjek yaitu melakukan kegiatan sehari-hari dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari orang lain, mengakui kesalahan dan mau untuk meminta maaf terlebih dahulu, serta membuat jadwal perencanaan kegiatan sehari-hari yang harus dicentang setiap harinya. Hal tersebut juga berkaitan dengan dimensi pengalaman dikarenakan perasaan nyaman, perasaan lega, bantuan dari Tuhan akan memberikan kebahagiaan pada setiap orang dan

pengalaman tersebut akan menambah keyakinan pada Tuhan dan menjadikan dirinya merasa jauh lebih bersyukur dengan nikmat yang telah diberikan sehingga hatinya akan menjadi damai, tenang dan bahagia. Agama akan menampakkan dirinya pada kehidupan sehari-hari yang biasa-biasa, mengalir diantara banyak hal dalam kehidupan sehari-hari (Bagir, 2011).

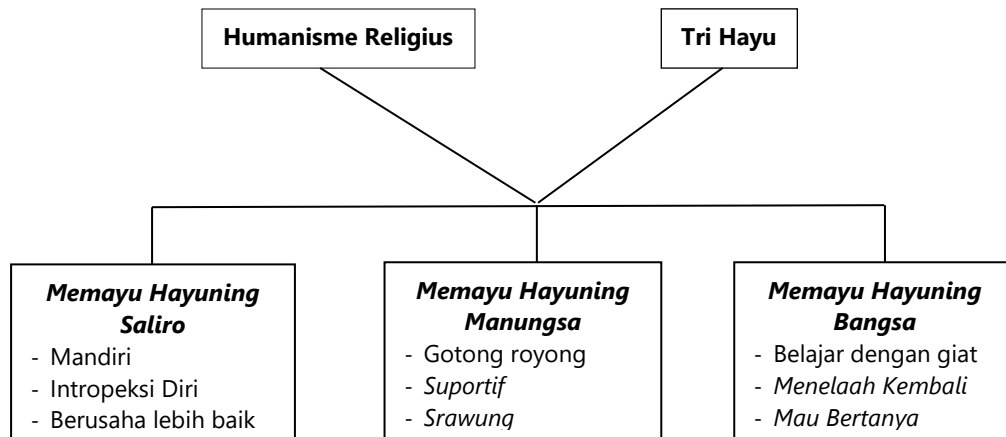
*Memayu hayuning manungsa* (membahagiakan manusia pada umumnya) ketiga subjek berdasarkan hasil penelitian menerapkan sosialisasi dengan individu lain, sebagai wujud peduli dan sarana *srawung* seperti individu yang hidup dilingkungan masyarakat pada umumnya. Sebagai umat beragama ketiga subjek membantu orang lain bukan saja dalam hal tenaga saja melainkan juga berbagi ilmu pengetahuan, penguatan untuk santri lain yang sedang mengalami masalah dan finansial bagi mereka yang membutuhkan bantuan uluran tangan. Tujuan dari *memayu hayuning manungsa* yang ada di pesantren yaitu untuk membiasakan para santri bekerjasama dengan orang lain, mampu bersosialisasi dengan baik, mengerti tata krama sebagai makhluk sosial, dan mau untuk memulai membaur dengan lingkungan terlebih dahulu sehingga meminimalisir adanya sifat sombong, angkuh, dan antisosial. Kemampuan berhubungan dan mencintai orang lain dipandang sebagai komponen utama dari kondisi mental yang sehat (Harmaini & Yulianti, 2014).

*Memayu hayuning bangsa* (membahagiakan hidup bangsa) berdasarkan hasil penelitian, ketiga subjek merupakan individu yang giat untuk mencari ilmu meski pada subjek tiga memiliki semangat yang jauh lebih tinggi dari subjek lain. Karena adanya dorongan niat dan tekad yang kuat ketiga subjek ini mampu mengubah kebodohan menjadi keingintahuan untuk mewujudkan negara yang merdeka dan sejahtera dengan bekal ilmu. Sesuai dengan yang dicita-citakan Ki Hadjar Dewantara (2013) yaitu membebaskan rakyat dari penjajahan melalui jalur pendidikan dan tidak membatasi adanya budaya baru yang masuk dengan memberikan dampak baik pada masyarakatnya dan memberikan warna pada budaya di Indonesia.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara didapatkan hasil bahwa seorang anak akan mengikuti agama keluarganya, dan hasil dari pemikiran serta tingkah laku anak akan dipengaruhi oleh *role model* serta pendidikan yang diberikan oleh orang tua masing-masing anak. Seperti yang terjadi pada subjek tiga yaitu berasal dari keluarga yang beragama islam dan kedua orang tuanya merupakan seorang guru sehingga subjek memiliki minat untuk terus belajar seperti kedua orang tuanya dengan maksud tidak ingin melihat orang tuanya susah disuatu hari nanti. Subjek tiga memiliki keinginan untuk belajar di pesantren dengan didukung oleh restu dari kedua orang tua subjek, dapat terlihat bahwa tugas perkembangan subjek sudah matang dan dapat menerima dirinya dengan sepenuhnya serta mampu menentukan pilihannya sendiri.

Subjek dua merupakan anak dari keluarga yang beragama islam sehingga subjek juga memiliki agama islam akan tetapi subjek tidak menginginkan untuk melanjutkan pendidikannya di pesantren sehingga perilaku subjek dua terkesan hanya mengikuti alur yang sudah ada dan merasa kurang nyaman dengan adanya peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Tugas perkembangan yang belum mampu dilewati subjek pada masa remaja yaitu pencapaian kemandirian emosional yang masih kurang, masih kebingungan pada identitas diri subjek serta belum mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan yang ada dalam diri subjek.

*Memayu hayuning saliro, memayu hayuning manungso, dan memayu hayuning bangsa* memiliki keterkaitan dengan faktor-faktor yang ada dalam *humanisme religius* yaitu faktor sosial yang mempengaruhi adanya perubahan pola perilaku dengan disebabkan adanya tekanan sosial dan hasil dari pendidikan yang diterima subjek. Faktor pengalaman yang mempengaruhi subjek untuk terus berbuat baik pada diri sendiri, orang lain maupun untuk bangsa sehingga dapat lebih yakin dan mantap. Adanya pemikiran verbal yang berasal dari buah hasil dari intelektual seseorang untuk jauh lebih mengenal Allah dan mensyukuri pemberian-pemberian-Nya.



**Gambar 1 Humanisme Religius Dalam Perspektif Trihayu Di Pesantren**

### Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan tiga subjek yang terdiri dari santriwati pesantren Attahdzib memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam *Humanisme Religius* dalam Prespektif *Tri Hayu* yang dilihat dari *Memayu hayuning saliro, memayu hayuning manungsa, memayu hayuning bangsa*, faktor sosial, pengalaman, dan faktor pemikiran verbal.

*Memayu hayuning saliro* (membahagiakan diri sendiri) yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari merupakan hasil dari pembiasaan baik yang telah diajarkan oleh orang tua atau lingkungan atau adanya faktor sosial untuk bisa menyelesaikan masalah sendiri sehingga dapat menerima dengan penuh tanggung jawab dan tanpa adanya pemaksaan dari pihak lain.

*Memayu hayuning manungsa* (membahagiakan manusia pada umumnya) yang terwujud dalam diri seseorang dipengaruhi adanya faktor pengalaman yang diterima. Merasa nyaman dengan apa yang didapatkan dari orang lain sehingga akan menimbulkan perilaku untuk bisa membahagiakan orang lain juga seperti toong menolong, toleransi dan gotong royong.

*Memayu hayuning bangsa* (membahagiakan bangsa) yang ada dalam kehidupan seseorang didapatkan dari pendidikan dan pemikiran individu untuk merubah diri menjadi lebih baik dan dapat berguna bagi masyarakat lain disekitarnya sehingga individu mau untuk berjuang dan terus belajar berbagai ilmu yang ada seperti ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

### Saran

1. Saran bagi peneliti selanjutnya  
Meneliti pada dukungan lingkungan pada pelaku *humanis religius* untuk mengetahui dan mendalami bagaimana *humanis religius* yang diterapkan sesungguhnya.
2. Masyarakat  
Diharapkan sejak dini bisa menerapkan nilai-nilai kedisiplinan, toleransi, ketekunan ibadah, dan menambah wawasan dalam berbagai ilmu terlebih ilmu keagamaan sehingga memiliki perilaku *humanis religius* yang akan menjadikan hidup ini lebih berharga dengan saling memanusiaikan manusia lainnya.
3. Pengasuh pesantren  
agar dapat mempertahankan pendidikan dan pembiasaan yang sudah baik untuk menciptakan generasi yang siap sebagai *agent of change*.
4. Bagi orang tua  
Agar dapat ikut mendukung program pendidikan berkarakter yang telah diterapkan di sekolah.

### Daftar Pustaka

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Ancok, Djameludin dan Fuad, Anshari. (2001). *Psikologi Islam : Solusi Islam Atas Problema Problema Psikologi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Arifin, Zainul. (2014). Nilai pendidikan humanis-religius. *Jurnal An-Nuha*, 1(2) 53-80. Attahdzib.
- (2019). *Profil Pesantren Attahdzib (PA)*. Jombang: Attahdzib.
- Bagir, Haidar. (2011). Diskusi pengalaman religius. The Islamic College Jakarta. *Journal For Philosophy & Mysticism*. 1(1).
- Boentarsono, B, dkk. (2017). *Buku Saku Tamansiswa Badan Perjuangan Kebudayaan & Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: UST-PRESS
- Darmajati, Danu. (2018). Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya. <https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-surabaya> Sumber diatas diperoleh dari situs News.detik.com diunduh pada tanggal 9 November 2020.
- Dewantara, Hadjar. (2013). *Ki Hadjar Dewantara Pemikiran. Konsep, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta: UST-Press.
- Fitriani, Annisa. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan *psychological well being*. *Jurnal Al-Adyan*, 11(1).
- Flora, Maria. (2020). Kabar Terbaru dari Kasus Penyerang Syekh Ali Jaber di Lampung. <https://www.liputan6.com/news/read/4358143/kabar-terbaru-dari-kasus-penyerangan-syekh-ali-jaber-di-lampung> Sumber diatas diperoleh dari situs liputan6.com diunduh pada tanggal 9 November 2020.
- Harmaini & Yulianti, Alma. (2014). Peristiwa-peristiwa yang membuat bahagia. *Jurnal ilmiah psikologi*, 1(2) 109-119.
- Jumarudin., Abdul Gafur., & Suardiman, Siti Partini (2014). Pengembangan model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(2) 114-129.

- Kamaruzzaman, Sulistiawan, Hendra & Aliwanto. (2018). Upaya meningkatkan kemampuan hubungan sosial mahasiswa program studi bimbingan dan konseling IKIP-PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(2).
- Khodijah, Siti & Nurizzati, Yeti. (2018). Dampak penggunaan teknologi informasi dan komunikasi terhadap perilaku sosial siswa di MAN 2 Kuningan. *Jurnal Edueksos*, 7 (2).
- Kridiyanto, dkk. (2019). Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 15(01).
- Mangunhardjana, A. (1997). *Isme-Isme dari A Sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius.
- Muzaini. (2014). Perkembangan teknologi dan perilaku menyimpang dalam masyarakat modern. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1).
- Ningrum, Diah. (2015). Kemerosotan moral di kalangan remaja: Sebuah penelitian mengenai parenting styles dan pengajaran adab. *Jurnal UNISIA*, 37(82).
- Nurjanah, Ida. (2018). Paradigma humanisme religius pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas"ud). *Jurnal Misykat*, 3(1).
- Nurkholis. (2010). Reorientasi dan implementasi pendidikan humanis religius. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20(01) 1-14.
- Triharsiwi, dkk. (2014). *Materi Kuliah Ketamansiswaan*. Yogyakarta: UST-PRESS
- Suyitno, Imam. (2012). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3(1)